

Konsep Pluralitas dalam Islam: Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid

The Plurality of Islam: The Thinking of Nurcholish Madjid

¹Eri Pitria Nur Solehah, ²Irfan Safrudin, ³Nandang HMZ.

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

email: ¹eristoteles28@gmail.com, ²irfan.safrudin@yahoo.com, ³ninianteh58@gmail.com

Abstract. The differences among religious communities in Indonesia has become a hot issue since the last 20 years. As an archipelagic country with diverse cultures and religions, Indonesia is faced with the possibility of two attitudes: acculturation or assimilation (controversy or fusion). In terms of sociology, acculturation and assimilation are possible, if what happens is asimilisai, then a plural society's success in building its nation. And if what happens is the acculturation or fusion of differences that have an impact on division, then the community is required to be able to handle the problem so as not to impact more soluble. This study aims to: (1) To know the characteristics and clarity of plurality in Indonesia (2) To get the clarity of the meaning of pluralitas according to Nurcholish Madjid (3) To give the implication of Nurcholish Madjid thinking about religious plurality to Indonesian society and to straighten the argument by using the interpretation of the verses of al-Qur'an associated with plurality. The method used is a qualitative method, namely the type of research whose findings are not obtained through statistical procedures or other forms of calculation. Qualitative research aims to understand the object under study in depth. Research with a qualitative approach emphasizes the process analysis of the inductive thinking process related to the dynamics of the observed inter-phenomena relationship, and always uses the scientific method. The results of this study indicate that the phenomenon of plurality in Indonesia is quite characteristic. It is seen from the community's sympathy towards his religion is also his tribe, considering the crowded of the Indonesian nation is a variety of cultures and religions. Plurality or open attitude to diversity will lead people to tolerance. Indonesian society is faced with the attitude of maturity thinking in dealing with differences in the characteristics of the nation. Especially the most fundamental religious differences in this discussion. Ultimately, plurality is the sunnatullah, the will that comes from God as awaited in the holy text of QS. Al-Hujurat [49]: 13, that the difference is a will created by God. If God wants to be made only one people, it is not a difficult thing for Him. And that would be an opportunity for people to compete in goodness.

Keywords: Plurality, Thinking of Nurcholish Madjid.

Abstrak. Perbedaan di kalangan masyarakat beragama di Indonesia menjadi isu yang hangat semenjak kurang lebih 20 tahun terakhir. Sebagai negara kepulauan dengan ragam kultur dan agama, Indonesia dihadapkan dengan kemungkinan dua sikap: *akulturasi* atau *asimilasi* (*pertentangan* atau *peleburan*). Dalam istilah sosiologi, akulturasi dan asimilasi menjadi hal yang mungkin terjadi, seandainya yang terjadi adalah asimilisai, maka suatu keberhasilan masyarakat plural dalam membangun bangsanya. Dan jika yang terjadi adalah akulturasi atau peleburan perbedaan yang membawa dampak pada perpecahan, maka masyarakat dituntut mampu menangani persoalan tersebut agar tidak berdampak lebih larut. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui karakteristik dan kejelasan pluralitas di Indonesia (2) Mendapatkan kejelasan makna pluralitas menurut Nurcholish Madjid (3) Memberikan implikasi pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralitas agama terhadap masyarakat Indonesia dan meluruskan argumen dengan menggunakan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan pluralitas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan metode ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pluralitas di Indonesia cukup berkarakter. Hal itu dilihat dari simpati masyarakat terhadap agamanya juga sukunya, mengingat yang ramai dari bangsa Indonesia adalah ragam budaya dan agama. Pluralitas atau sikap terbuka terhadap ragam perbedaan akan mengantarkan manusia pada toleransi. Masyarakat Indonesia dihadapkan dengan sikap pendewasaan berfikir dalam menghadapi perbedaan karakteristik bangsa. Terutama perbedaan agama yang paling mendasar dalam pembahasan ini. Pada akhirnya, pluralitas adalah *sunnatullah*, kehendak yang datang dari Tuhan sebagaimana yang tercantu dalam teks suci QS. al-Hujurat [49]: 13, bahwa perbedaan adalah suatu kehendak yang diciptakan Tuhan. Jika Tuhan menghendaki untuk dijadikan satu kaum saja, bukan suatu hal yang sulit bagi-Nya. Dan hal itu akan menjadi peluang bagi manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kata Kunci: Pluralitas, Pemikiran Nurcholish Madjid.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya/etnis, bahasa, dan agama. Dari sisi agama, di negara ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Selain itu, tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran dan kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak.

Indonesia adalah negara yang unik. Negara yang di klaim sebagai negara dengan mayoritas penganut Islam, namun tak berarti bahwa negara Indonesia adalah negara Islam. Secara geografis, Indonesia terletak jauh dari negara-negara Timur Tengah. Dimana notabene, negara Timur Tengah adalah negara yang ter-Arabkan. Namun Indonesia mampu mempunyai nilai *plus* dengan keadaan mayoritas umat pemeluk agama Islam.

Suatu fenomena penting yang terdapat dalam berbagai peristiwa di dunia ini selama dua dasawarsa terakhir adalah timbulnya gerakan-gerakan etnik dan agama yang berusaha menuntut *otonomi* yang lebih besar ataupun kemerdekaan dari negara. Para ahli ilmu sosial pada tahun 1950-an dan 1960-an umumnya menganggap bahwa perasaan *identitas* etnik dan agama merupakan gejala tradisional, sehingga dengan demikian hanya menyangkut negara-negara dunia ketiga dan sedang berkembang. Pada dasarnya, mereka juga beranggapan bahwa dengan tercapainya kematangan politik dan demokrasi, masalah etnisitas dan keagamaan dalam negara-negara multi etnik dan agama akan menghilang dengan sendirinya.¹

B. Landasan Teori

Pasca keluarnya fatwa-fatwa MUI mengenai keharaman pluralisme, liberalisme dan sekularisme pada Juli tahun 2005 lalu, banyak pihak merespon terhadap hal itu. Mulai respon yang menyepakati hingga antitesis dari fatwa MUI tersebut. Beberapa dari mereka adalah KH. Abdurrahman Wahid, KH. Mustafa Bisri, Ahmad Syafii Maarif, Djohan Effendi, M. Dawam Rahardjo, Alwi Shihab dan lain sebagainya. Bagi kalangan yang meluncurkan wacana antitesis, mereka menyoroti fatwa MUI dari sudut pandang, analisis, dan gagasan yang beragam. Mereka mengemukakan statement antitesisnya dalam literasi yang khas, gaya masyarakat beradab dan berkebudayaan tinggi.

Fenomena antipluralisme, antiliberalisme, dan antisekularisme tersebut tampaknya tidak hanya terjadi hari ini dan di bumi Indonesia. Tapi sudah berlangsung lama dan di berbagai tempat. Nalar religius mayoritas kaum beragama hari ini masih terus mewarisi kebudayaan Arabia produk abad pertengahan.² Fatwa MUI semenjak itu berhasil mematahkan para cendekiawan yang mengusung gagasan pluralisme. Segala tindakan dilakukan atas dasar agama dan melawan tindak pluralisme. Aksi-aksi tersebut di klaim sebagai kebenaran atas nama Tuhan. Dan di sisi lain, fatwa-fatwa itu telah mematahkan pemikiran-pemikiran cerdas para cendekiawan yang hendak menciptakan kultur dan peradaban baru.

Membahas pluralisme dengan Indonesia sebagai objeknya, adalah menjadi daya tarik tersendiri. Pasalnya Indonesia merupakan negara yang multikultural dan multireligi. Terlebih lagi Indonesia dengan ideologi Pancasila membuka keran untuk saling menerima perbedaan di samping kanan-kirinya. Maka dari itu, Indonesia menjadi tempat yang tepat untuk belajar mendewasakan pola pikir toleransi dan pluralitas.

¹ Mohammad HR. Songe. 2001, *Agama di Tengah Kemelut: Agama dan Krisis Sosial*, Jakarta: Mizan, hlm. 376-377

² Husein Muhamad. 2011, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung, Mizan, hlm. 61.

Pluralitas adalah kemajemukan yang disadari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan eberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragamankesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak bisa disematkan kepada situasi cerai-berai dan permusuhan yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak, tidak juga kepada kondisi cerai-berai yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.³

Pluralisme, sebagaimana halnya dan seluruh fenomena dan mazhab pemikiran, memiliki sifat pertengahan (moderat/adil), keseimbangan, juga mempunyai sisi ekstrem, baik yang melebih-lebihkan atau mengurangi-ngurangkan. Sisi pertengahan (keadilan) serta keseimbangannya yang dapat memelihara hubungan antara “kemajemukan, perbedaan, dan pluralitas” dan “faktor kesamaan, pengikat, dan kesatuan”. Sementara itu, disintegrasi dan kacau balau ditimbulkan oleh “sikap ekstrem memusuhi dan menyempal” yang tidak mengakui dan tidak memiliki faktor pemersatu. Juga oleh sikap “penyeragaman” (yang mengingkari kekhasan dan perbedaan), yaitu “sikap ekstrem represif dan otoriter” yang menafikan perbedaan masing-masing pihak dan keunikannya.⁴

Pandangan hidup Pancasila bisa disebut juga pandangan hidup kekeluargaan. Asas kekeluargaan adalah rumusan asas hidup yang didasarkan atas pemikiran yang konkret. Dasar pemikiran yang konkret ini adalah kenyataan bahwa tiada manusia yang kehadiran dan kehidupannya dari kaitan kebersamaan dengan manusia-manusia lain dalam kesatuan masyarakat.⁵

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nurcholish Madjid dilahirkan di sudut kampung kecil di desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939. Anak dari pasangan ibu Fathonah dan ayah KH. Abdul Madjid, seorang pimpinan pesantren ternama, al-Wathoniyah. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari, dan sore hari di madrasah. Ketika memperoleh ijazah SR IV dari Sekolah Rakyat, pada saat yang sama ia pun menyelesaikan sekolah agamanya di madrasah ayahnya, Madrasah al-Wathoniyah. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor. Setelah usai menempuh pendidikan menengah, ia melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sanalah pola pikir Cak Nur mulai berkembang dan melangangbuana menjadi bahan pembicaraan bagi cendikiawan di masanya.

Corak pemikirannya diwarnai oleh aktivitas keseharannya, yaitu membaca buku baik lokal maupun buku-buku cetakan asing. Selain itu, diskusi dan bergaul bersama para tokoh juga menjadi pengaruh terhadap pemikirannya, seperti tokoh panutannya Buya Hamka. Dari berbagai referensi tersebut, Cak Nur membuka wawasan Islam maupun wawasan pengetahuan umum lainnya. Berangkat dari sanalah wacana masyarakat muncul dengan wacana-wacana miring tentang Cak Nur yang digadagadag sebagai tokoh sekuler, liberal, plural dan *image* miring lainnya.

Berbagai pemikiran yang dinisbatkan kepada Cak Nur perlu peninjauan kembali,

³ Dr. Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Darur Rasyad-Gema Insani Press, Kairo-Mesir, 1997, hal. 9.

⁴ *Ibid*, hal. 10.

⁵ Nyana Wangsa dan Kristian. 2015, *Hermeneutika Pancasila: Orisinalitas dan Bahasa Hukum Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama, hlm. 63

mengingat wacana sekuler, liberal dan plural yang digulirkannya. Dalam pembahasan ini, dapat ditarik sebuah jawabannya bahwa pemikiran Cak Nur yang sekuler, liberal dan plural tersebut berlandaskan atas Teks Suci (al-Qur'an) dan hadits, sehingga pemikiran Cak Nur tersebut dapat menggiring pada kedekatan spiritual bersama Tuhan Yang Maha Tunggal.

Bagi mereka yang lahir belakangan ini, karya-karya Cak Nur dapat menjadi referensi dalam pustaka hariannya. Mengingat apa yang terjadi pada hari ini, dengan ragam corak pemikiran tentunya perlu ada penengah dalam dialektika pemikiran tersebut. Apalagi Cak Nur secara pendidikan terlahir dari kalangan yang membuka kebebasan berpikir (*intellectual freedom*) dan sikap terbuka (*open minded*) atau bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide (*idea of progress*).

D. Kesimpulan

Karakteristik pluralitas di Indonesia yang paling menonjol dapat dilihat dari sudut pandang normatif (teologis) dan sosiologis. Secara normatif, Indonesia merupakan negara yang multi religi. Hal tersebut dapat ditinjau dari adanya aktivitas-aktivitas komunikasi lintas agama. Pada mulanya hubungan antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut berjalan secara harmonis, tapi pada abad kedua puluh ini terjadi perubahan dalam hubungan tersebut. Terjadi hubungan kurang harmonis, terutama antara Islam dan Kristen. Selain itu, keagamaan di Indonesia sendiri mengalami degradasi di satu sisi, sementara di sisi lainnya mengalami peningkatan seiring bertambahnya akademisi di bidang keagamaan/teologi yang semakin inklusif. Dalam lingkup perbedaan secara normatif, perlunya pemahaman kredo dan teks suci yang lebih mendalam sebagai bekal untuk saling memahami, walaupun tidak harus diamalkan semua isi teks suci agama lain selain Islam.

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat Indonesia dapat ditinjau dari latar belakang suku, tingkat pendidikan yang beragam, latar belakang ekonomi dan profesi juga yang tak kalah banyaknya. Hal itu juga yang mendasari efektifitas pola komunikasi. Dalam karakteristik perbedaan masyarakat secara sosiologis, aturan yang berlaku dapat berupa norma-norma sosial baik tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku di masyarakat setempat.

Konsepsi pluralitas menurut Nurcholish Madjid berpegang pada QS. al-Hujurat [49]: 13 dan QS. al-Maidah [5]: 48. Menurut Cak Nur, pluralitas adalah suatu realitas yang ditakdirkan Allah swt., namun tidak untuk dijadikan ideologi tertutup (*pluralisme*). Jadi Islam meyakini realitas tersebut, namun tidak meyakini pluralisme. Begitulah cara Allah swt. mendidik manusia secara tidak langsung, namun dapat dirasakan bagi orang-orang yang berpikir.

Kiranya konsep pluralitas menurut Cak Nur ini tidaklah bertentangan dengan landasan nilai-nilai Islam. Karena Cak Nur pun menjabarkan konsep tersebut secara ilmiah dan rasional. Baik konsep pluralitas maupun konsep lainnya, tak lepas dari landasan al-Qur'an dan hadits. Yaitu sumber pengetahuan yang melebihi ketinggian rasio namun juga tidak bertentangan dengan rasio tersebut. Jika demikian, patutlah kita dukung pemikiran Cak Nur ini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat Cak Nur mengenai pluralisme dinyatakan sebagai sesuatu yang perlu diberikan jarak, sementara pluralitas adalah sikap terbuka yang memungkinkan setiap orang dapat menerima perbedaan. Mayoritas masyarakat di Indonesia menyamaratakan istilah kata *plural*, sementara setiap kata dasar dengan imbuhan yang berbeda, maka akan berbeda pula maknanya. Terdapat kata *pluralisme*, *pluralis*, *pluralitas*, dan *pluralisasi* yang berasal dari kata *plural* dengan masing-masing makna yang berbeda. Implikasi pemikiran pluralitas ini bergantung pada pemahaman setiap masyarakat terhadap makna

pluralitas itu sendiri. Semakin tinggi pemahaman masyarakat terhadap makna pluralitas maka semakin harmonis hubungan masyarakat antar golongan tersebut.

Melihat kondisi bangsa Indonesia hari ini, masyarakat dihadapkan kembali pada gesekan antargolongan. Pemahaman pluralitas hari ini baru sampai pada permukaan saja, belum sampai pada makna filosofis. Sedangkan pemahaman makna filosofis yang mendalam tentang pluralitas akan sampai pada titik masyarakat yang plural, saling menghargai dengan landasan *lakum diinukum wa liyadiin*, “untukmu agamamu, untukku agamaku”, bahwasanya perbedaan latar belakang agama dan budaya bukan soal yang mendasar dalam hubungan masyarakat (hubungan sosial) dengan mengesampingkan urusan-urusan rasisme atau perbedaan di lingkup sosial. Sementara itu, etika yang baik sebagai dasar hubungan sosial yang mengantarkan manusia sebagai sosok yang *humanis*, maka pemahaman pluralitas akan mengantarkan manusia kepada nilai-nilai keshalihan individu dan keshalihan sosial.

E. Saran

Untuk Pembaca

Sosok Cak Nur yang dinilai kontroversi ini sangat disayangkan. Ada hal-hal normatif yang selayaknya menjadi *alarm* bagi pembaca, termasuk penulis sendiri. Dengan memahami pemikiran Cak Nur dari segala aspek, kiranya dapat menjadi pertimbangan dalam menjustifikasi sosok tokoh nasional dan menjadi panutan sementara (disamping panutan umat muslim adalah Rasulullah SAW). Pemahaman pluralitas yang sering dilupakan mengingat pengambilan istilah kata ini sering dikomparasikan dengan istilah kata Barat, pemikiran Cak Nur dapat menjadi referensi logis yang sejalan dengan agama Islam dan kondisi sosial masyarakat.

Untuk Perguruan Tinggi

Telaah pemikiran di Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung menjadi salah satu mata kuliah yang harus di tempuh. Selain M. Natsir yang begitu dikenal sebagai tokoh pembaharuan Islam, kiranya ini menjadi salah satu rekomendasi tokoh pemikir pembaharu Indonesia di abad ke-20 ini. Pemikirannya patut menjadi referensi bagi aktivis yang hidup era belakangan ini.

Daftar Pustaka

- Dr. Muhammad Imarah. 1997, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Kairo-Mesir: Darur Rasyad-Gema Insani Press
- Husein Muhamad. 2011, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan
- Mohammad HR. Songe. 2001, *Agama di Tengah Kemelut: Agama dan Krisis Sosial*, Jakarta: Mizan
- Nyana Wangsa dan Kristian. 2015, *Hermeneutika Pancasila: Orisinalitas dan Bahasa Hukum Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama